

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangkatan anak sebagai alternatif dalam memenuhi keinginan memiliki anak sudah lazim dilakukan pada kebanyakan orang tua sebab kehadiran seorang anak sering kali di anggap sebagai sumber kebahagiaan, penghiburan dan juga penenteram dalam rumah tangga, tidak jarang kehidupan tanpa seorang anak terasa kurang lengkap dan dianggap sebagai penyebab keadaan rumah tangga tidak bahagia serta kesepian.

Pengangkatan anak umumnya dilakukan atas keinginan orang tua angkat baik untuk dijadikan sebagai pancingan agar dapat segera mengandung anak maupun untuk dijadikan sebagai penerus kepemilikan harta kekayaan dalam keluarga. Perilaku pengangkatan anak tidak hanya dilakukan oleh pasangan yang dalam kehidupan pernikahan tidak memiliki keturunan saja namun banyak juga dilakukan oleh pasangan yang telah memiliki anak yang dilakukan baik untuk dijadikan sebagai kakak atau adik bagi anak kandung maupun atas dasar keinginan memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu seperti ingin memiliki anak laki-laki atau perempuan.

Pengangkatan anak dalam Islam di-praktik-kan oleh Rasulullah SAW dengan mengangkat Zaid bin Haritsah yang dalam pelaksanaannya tidak diangkat sebagai anak kandung, sebagaimana Qs. AL Ahzab ayat 40 bahwa “Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang diantara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu”.¹ Sehingga pengangkatan anak dalam Islam bersifat sebagai pengasuhan dengan maksud beribadah pada Allah SWT seperti memberikan hak pendidikan, pengajaran, dan kasih sayang tanpa memisahkan nasab dari orang tua kandungnya.

¹ Panduan Iluminasi & Kaligrafi Al Qur'an Mushaf Al-Bantani (Banten: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012), h.423

Pengangkatan anak menurut pengertian agama dan adat istiadat dalam masyarakat Indonesia memiliki dua pengertian *pertama*, mengambil anak orang lain untuk diasuh dan dididik serta diberikan perhatian seperti anak kandung sendiri tanpa diberikan status anak kandung dan *kedua*, mengambil anak orang lain dengan memberikan status sebagai anak kandung sehingga memakai nasab orang tua angkatnya. terlepas dari nasab pengangkatan anak dilakukan semata-mata bertujuan untuk kepentingan kesejahteraan dan perlindungan bagi anak. Dan dalam pelaksanaannya pengangkatan anak di Indonesia oleh warga negara Indonesia terdiri dari pengangkatan anak melalui lembaga, pengangkatan anak secara langsung, pengangkatan anak oleh orang tua tunggal dan pengangkatan anak berdasarkan adat yang dilaksanakan sesuai kebiasaan masyarakat setempat.

Di Desa Kencana Harapan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang-Banten pengangkatan anak seringkali dilakukan atas keinginan orang tua kandung sebagai upaya keselamatan dan kesejahteraan anak yang didasari pada kepercayaan terhadap budaya setempat, oleh karena itu, perilaku pengangkatan anak di Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang-Banten umumnya dilakukan atas keinginan dan kebutuhan antara orang tua angkat dan orang tua kandung yang disepakati oleh kedua keluarga. Hal tersebut sejalan dengan Djaja S. Meliala yang menjelaskan bahwa pengangkatan anak dalam hukum adat cukup dilakukan secara terang dan tunai.²

Anak merupakan amanat dari Tuhan yang senantiasa harus dijaga dan juga dilindungi sebagaimana ia memiliki hak-hak dan juga martabat sebagai manusia yang melekat pada dirinya, maka hendaknya seorang anak tumbuh kembang dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang. Namun, perilaku pengangkatan anak yang dilakukan baik atas keinginan calon orang tua angkat maupun atas keinginan orang tua kandung tanpa disadari menimbulkan dampak yang berarti bagi anak angkat itu sendiri.

² Djaja S. Meliala. *Pengangkatan Anak (Adopsi) Berdasarkan Adat Kebiasaan Setempat dan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia*, (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2016), h. 9.

Anak angkat oleh Enty Lafina Nasution didefinisikan sebagai anak orang lain yang secara sah dijadikan seperti anak sendiri.³ hubungan antara anak angkat dan orang tua secara langsung menuntut anak angkat untuk menerima dirinya sendiri sebagai anak angkat, menerima orang tua angkatnya layaknya orang tua kandung dan menerima lingkungan serta menerima nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan orang tua angkat, selain itu ia tetap harus memenuhi kewajiban sebagai anak terhadap kedua keluarga yaitu keluarga orang tua kandung dan juga tertuntut memenuhi kewajiban terhadap orang tua angkat.

Upaya merespons tuntutan dikenal dengan istilah penyesuaian diri, Soeharto Heerdjan dalam Sunaryo mendefinisikan “penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan”⁴ Namun dalam proses penyesuaian diri adakalanya seorang anak angkat menemui hambatan-hambatan yang membuat ia memandang penyesuaian diri sebagai sesuatu yang melelahkan, memandang perilaku orang tua angkatnya sebagai perilaku yang tidak wajar, menganggap orang tua angkatnya terlalu memaksakan keinginan pribadi pada anak angkat, memandang perhatian orang angkatnya sebagai perilaku yang tidak tulus yang nantinya menginginkan balasan dari anak angkat itu sendiri, dan memandang kebaikan orang tua angkatnya sebagai suatu beban budi yang harus dibayar. Dengan demikian, untuk mengatasi tuntutan dalam penyesuaian diri pada dasarnya setiap manusia telah diberi kemampuan oleh tuhan untuk berfikir dengan akalanya namun, sebagai manusia terkadang menggunakan akalnya untuk berfikir secara irasional, sehingga tidak jarang seorang anak angkat menganggap dirinya tidak dicintai, tidak disayangi secara tulus, tidak diinginkan, tidak diharapkan, tidak dipedulikan, merasa diasingkan dan sebagainya, pikiran irasional tersebut menyebabkan perasaan tertekan dan perilaku menyimpang seperti menarik diri dari lingkungan, tidak menerima diri dan lingkungannya, menyalahkan orang lain, menyalahkan keadaan, dan

³ Enty Lafina Nassution, *Perlindungan Hukum Terhadap Hukum Hak-Hak Anak Angkat*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), h. 16.

⁴ Sunaryo, *Psikolog Untuk Keperawatani* (Jakarta: EGC, 2004), h. 221.

menyampaikan emosi secara berlebihan yang menjadi permasalahan baik dalam dirinya sendiri maupun permasalahan antara dirinya dengan orang tua angkatnya.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori *rational emotive behavior therapy* yang memandang bahwa manusia pada dasarnya terlahir dengan potensi untuk berfikir rasional maupun irasional, dengan potensi tersebut manusia dapat belajar berfikir secara rasional sehingga dapat keluar dari pemikiran irasional serta terhindar dari masalah-masalah emosional dan perilaku dis-fungsional.

Peneliti memandang *rational emotive behavior therapy* merupakan pendekatan yang tepat dalam upaya meningkatkan penyesuaian diri pada anak angkat sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *rational emotive behavior therapy* yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada keterkaitan antara pikiran, perasaan dan perilaku pada responden. Sebagaimana Ulfah menjelaskan bahwa “*Rational-emotive behavior therapy* (REBT) mengajarkan individu untuk mengoreksi kesalahan berpikir untuk mereduksi emosi yang tidak diharapkan, selain itu *rational-emotive behavior therapy* membantu individu untuk mengubah kebiasaan berpikir dan tingkah laku yang dapat merusak diri.”⁵

Selain itu, pada penelitian ini peneliti menerapkan Model ABCDEF, ABCDEF merupakan singkatan dari *antecedent event, belief, emotional consequence, disputing, effect dan feeling*. Model ini digunakan sebagai langkah teratur dalam pemberian perlakuan yang efektif untuk memahami permasalahan sekaligus dalam penanganan permasalahan yang dialami oleh responden.

Maka, dengan pendekatan REBT model ABCDEF peneliti berharap dapat mereduksi pikiran irasional penyebab gangguan emosional dan perilaku menyimpang pada responden sehingga anak angkat dapat mengatasi berbagai tuntutan dalam penyesuaian diri yang dihadapinya agar penyesuaian diri anak angkat terhadap orang tua angkatnya dapat meningkat.

⁵ Ulfah, *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), h.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran penyesuaian diri anak angkat terhadap orang tua angkat di Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Serang-Banten?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan REBT model ABCDEF dalam meningkatkan penyesuaian diri pada anak angkat di Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang?
3. Bagaimanakah dampak penerapan REBT model ABCDEF dalam meningkatkan penyesuaian diri pada anak angkat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap gambaran penyesuaian diri Anak angkat terhadap orang tua angkat di Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Serang-Banten.
2. Untuk menerapkan langkah-langkah REBT model ABCDEF dalam meningkatkan penyesuaian diri pada anak angkat di Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Serang-Banten.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan REBT model ABCDEF dalam meningkatkan penyesuaian diri pada anak angkat di Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Serang-Banten.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan acuan kajian ilmiah dalam pelaksanaan *rational emotive behavior therapy* dengan model ABCDEF dalam meningkatkan penyesuaian diri pada anak

angkat bagi pengembangan pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya di lingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, serta masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis: penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis dalam praktik mengaplikasikan teori-teori yang didapatkan selama dalam perkuliahan dan dalam penelitian ini merupakan acuan bagi penulis untuk dapat meningkatkan kompetensi konselor, keterampilan konselor, serta membantu penulis memperkaya teknik konseling dalam melakukan proses bimbingan konseling.
- b. Bagi responden: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam meningkatkan penyesuaian diri agar responden mampu memenuhi dan mengatasi tuntutan penyesuaian sebagai anak angkat baik dari lingkungan maupun dari dalam dirinya sendiri.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu acuan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian sehingga peneliti dapat menetapkan kegiatan atau tindakan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Definisi operasional pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian yang meliputi:

1. Variabel bebas

Sugiono mendefinisikan “variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.⁶ Dalam suatu penelitian variabel bebas disebut sebagai variabel independen yang dilambangkan dengan simbol X, variabel ini juga berperan dalam memberikan suatu treatment secara sengaja terhadap

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010), h. 61.

variabel kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *rational emotive behavior therapy* model ABCDEF.

REBT model ABCDEF diartikan sebagai suatu upaya terapi yang berfokus dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan perilaku serta menekankan pada proses penentangan terhadap keyakinan irasional yang dimiliki individu dengan upaya menyadarkan responden akan keyakinan irasional yang dimilikinya kemudian menghilangkan keyakinan irasional, serta memunculkan keyakinan rasional atas masalah yang dihadapi. Alat ukur yang digunakan dalam variabel bebas yaitu berupa observasi, wawancara.

2. Variabel terikat

Sugiono mendefinisikan “variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”.⁷ Variabel terikat sering disebut sebagai variabel dependen dan dalam suatu penelitian dilambangkan dengan simbol Y. Variabel terikat ini merupakan suatu kondisi yang akan dijelaskan dalam penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu penyesuaian diri.

Setiap orang dikatakan mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik apabila bereaksi terhadap tuntutan dengan cara yang efisien yaitu dengan cara-cara yang tepat atau sesuai sehingga dapat diterima oleh dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan setiap orang yang tidak melakukan penyesuaian diri dengan baik yaitu dalam memberikan reaksi terhadap tuntutan ialah dengan cara-cara yang menyimpang yang justru dapat menimbulkan keresahan bagi dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Alat ukur pada variabel terikat berupa indikator penyesuaian diri yang diaplikasikan melalui wawancara dan celis.

3. Variabel kontrol

Sugiono mendefinisikan “variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*), ... h. 61.

dan dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti”.⁸ Variabel kontrol merupakan variabel yang dibuat sama dan tidak berubah dalam suatu penelitian. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu anak angkat. Pemilihan responden telah ditentukan sejak awal penelitian dengan melihat potensi-potensi yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Tabel 1.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Alat Ukur	Hasil Ukur
1	Variabel bebas yaitu REBT model ABCDEF	Observasi	Penerapan <i>rational emotive behavior therapy</i> model ABCDEF
2	Variabel terikat yaitu penyesuaian diri	Observasi, wawancara, ceklis penyesuaian diri schneiders dengan keterangan ya dan tidak.	Penilaian YA untuk kemampuan penyesuaian diri yang baik dan, TIDAK untuk kemampuan penyesuaian diri yang rendah
3	Variabel kontrol yaitu anak angkat	Observasi, Wawancara	Seorang anak angkat dengan kategori belum menikah

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... h. 64.